

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Budi Daya Jamur Tiram Di Kabupaten Ngawi

Suparto Wijoyo, Anwar Ma'ruf, Rr Herini Siti Aisyah¹⁾

Universitas Airlangga Surabaya

Jl. Airlangga No. 4-6, Mulyorejo, Jawa Timur, Indonesia 60115, No. Telp. (031) 5914042

¹⁾Email : herini@fh.unair.ac.id

Abstract

Geographically, Kletakan is part of a mountainous area that provides support for the provision of agricultural production resources. This area is dominated by farming communities, most of whom are small farmers and farm laborers. The aim of this program is to empower the community in cultivating oyster mushrooms. However, people do not have the skills to cultivate oyster mushrooms. The low skills of farmers are shown by their inability to utilize sengon harvest waste in the form of sawdust to increase the productivity of their farming businesses. The community has not yet optimized the utilization of harvest yields and utilization of agricultural waste for supporting status. The solution to overcome this problem is: Increase the skills of farmers to be able to utilize agricultural waste for cultivating oyster mushrooms. The method in implementing the solution is a program of dissemination and implementation of cultivation technology and management of Oyster mushroom harvest based on the utilization of garden agricultural waste in the form of training and mentoring. Output produced: various processed mushroom products, mushroom culinary business, an increase in the average income of farmers

Keywords: agro-tourism, oyster mushroom, family planning, empowerment

Abstrak

Secara geografis Desa Kletakan merupakan bagian dari kawasan pegunungan yang memberi dukungan bagi penyediaan sumberdaya produksi pertanian. Kawasan ini didominasi oleh masyarakat tani yang sebagian besar merupakan petani gurem dan buruh tani. Tujuan dari program ini adalah ingin memberdayakan masyarakat dalam budi daya jamur tiram. Akan tetapi masyarakat belum mempunyai skill untuk budi daya jamur tiram. Rendahnya skill petani yang ditunjukkan oleh ketidakmampuannya memanfaatkan limbah panen sengon berupa serbuk gergajian bagi peningkatan produktivitas usaha taninya. Masyarakat belum mengoptimalkan pemanfaatan hasil panen dan pemanfaatan limbah pertanian bagi pendukung status. Solusi untuk mengatasi permasalahan itu adalah: Meningkatkan skill petani agar dapat memanfaatkan limbah pertanian untuk budi daya jamur tiram. Metode dalam melaksanakan solusi adalah program diseminasi dan implementasi teknologi budidaya dan pengelolaan panen jamur tiram Tiram berbasis pada pemanfaatan limbah pertanian kebun sengon dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Luaran yang dihasilkan: produk aneka olahan jamur, usaha kuliner jamur, peningkatan pendapatan rata-rata petani.

Kata kunci: agroekowisata, jamur tiram, KB, pemberdayaan

PENDAHULUAN

Desa Kletakan secara administratif masuk dalam wilayah Kec. Jogorogo Kabupaten Ngawi, provinsi Jawa Timur. Secara geokologi Kletakan merupakan bagian dari kawasan peyangga kehidupan dan kawasan yang harus dilindungi yaitu Taman Hutan Raya R. Soeryo yang meliputi pegunungan. Kletakan terletak pada dataran yang berketinggian rata-rata 500 m dpl. dengan suhu rata-rata 21-24°C.

Secara geografis maka desa kletakan sangat cocok untuk budi daya jamur tiram. Sebagai sumber bahan makanan dan nutrisi

bagi manusia, maka jamur tiram semakin banyak dibudidayakan. Komoditas ini semakin menarik karena tubuh buah jamur tiram dapat diolah menjadi berbagai aneka makanan yang menarik tanpa menurunkan nilai gizinya yang tinggi. Jamur tiram memerlukan lignin sebagai sumber nutrisinya yang dikonsumsi dengan mengubah makromolekul karbohidrat menjadi molekul gula yang lebih sederhana dengan bantuan enzim ligninase yang dihasilkannya untuk memenuhi aktivitas metabolisme selnya (Paul & Clark, 1996). Suplemennya juga relatif

murah dan mudah disediakan sendiri oleh pembudidaya jamur.

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur yang banyak tumbuh pada limbah pertanian berupa kayu atau turunannya (Dix & Webster, 1995). Sesungguhnya limbah gergaji sengon akan dapat mempunyai nilai ekonomi yang tinggi apabila petani dapat memanfaatkan sebagai media budidaya jamur tiram (Griffin, 1994).

Dalam program ini yang menjadi mitra adalah kelompok UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) yang merupakan kelompok ibu-ibu PKK yang tergabung dalam kader Keluarga Berencana. Sebagai kelompok Ibu-Ibu maka salah satu kegiatannya adalah melakukan kegiatan yang dapat mendorong masyarakat untuk lebih produktif, dalam progra ini adalah budi daya jamur tiram. Namun demikian para anggota UPPKS belum mempunyai skill untuk budi daya maupun mengolah hasil panen jamur.

Untuk menjamin keberlanjutan budi daya jamur maka penting untuk dilakukan peningkatan Skill SDM dalam bidang manajemen dengan membagi berbagai tugas bagi para anggota kelompok tani sehingga mempunyai skill yang dalam bidang berbeda-beda untuk dapat bersinergi dalam budi daya jamur tiram. Peningkatan Skill SDM diutamakan dalam bidang produksi, bidang pemasaran dan bidang keuangan, sehingga diharapkan kelompok tani mempunyai skill yang cukup untuk mengelola usaha kuliner **warung serba jamur** dari produksi sampai pemasaran dengan pariwisata jamur sebagai *ikon*-nya. Petani mitra dalam program ini juga mampu mengembangkan pemahamannya terkait teknologi budidaya jamur tiram dengan mengoptimalkan sumberdaya setempat di antaranya berupa penambahan bahan aditif pada media tumbuh jamur yang berasal dari dedak bebas patogen. Dedak merupakan bahan yang dapat memacu pertumbuhan vegetatif jamur tiram putih (Sutarman, 2012) sehingga bersifat menyempurnakan nutrisi berupa asam fenolik dan gula hasil dekomposisi

lignoselulosa jaringan kayu (Yuliatun & Kurniawan, 2012) oleh jamur tiram.

MASALAH

Sebagai petani di desa maka masih banyak waktu luang setelah pulang dari sawah namun demikian sejauh ini petani belum mengoptimalkan waktu kerjanya untuk peningkatannya. Secara keseluruhan persoalan mitra di Kletakan khususnya adalah (1) Rendahnya skill mitra dalam budi daya Jamur Tiram (2) Mitra belum mampu mengoptimalkan potensi sumberdaya di wilayahnya melalui pengintegrasian pemanfaatan sumberdaya dengan wisata yang berbasis pada budi daya jamur. Karena desa Kletakan merupakan daerah wisata yang dikenal dengan dengan hasil kebun seperti durian, salak, dan kopi serta wisata alam yang banyak dikunjungi wisatawan dari luar kota. Terkait dengan hal ini maka mitra dapat mendirikan warung serba jamur yang di wilayah Kletakan hingga dapat menumbuhkembangkan wisata kuliner yang saat ini mulai bermunculan. Dengan demikian aktivitas dan produk budidaya jamur ini selain akan dapat menjadi salah satu tujuan wisata kuliner juga merupakan sarana bagi pemasaran budidaya jamur.

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam melaksanakan solusi adalah program diseminasi dan implementasi teknologi budidaya dan pengelolaan panen jamur tiram Tiram yang terbagi dalam beberapa tahap atau kegiatan sebagai berikut:

1. **Pelatihan** , dibagi dalam 4 (empat) pelatihan yaitu: (a) Pelatihan tahap I: merupakan pelatihan dasar budidaya jamur tiram. Mitra dilatih tentang teori dan praktek mulai dari pengenalan organisme jamur tiram, membuat kumbung jamur, penumbuhan dan pemeliharaan jamur tiram dalam baglog, hingga pemanenan.(b) Pelatihan tahap II merupakan pelatihan untuk

meningkatkan skill kelompok mitra dalam pengolahan aneka produk jamur tiram, (c) Pelatihan tahap III, merupakan kegiatan pelatihan manajemen produksi, manajemen keuangan, dan pemasaran; mitra dilatih untuk mampu mengintegrasikan komponen bisnis jamur tiram mulai dari hulu hingga hilir. Khusus untuk pemasaran diarahkan untuk bisa mengambil bagian dalam upaya meningkatkan wisata kuliner setempat.

2. **Mendirikan Wirausaha Baru**, merupakan bagian akhir dari implementasi metode dalam memecahkan masalah pada mitra yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahterannya. Wirausaha baru yang akan didirikan sesuai kesepakatan dengan petani adalah kuliner serba jamur. Dengan adanya wirausaha baru ini maka akan menjadi suatu metode pemberdayaan masyarakat yang sangat tepat untuk menjaga keberlangsungannya serta dapat meningkatkan peran serta kelompok tani dalam pemecahan masalah-masalah ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakat sekitarnya.



Pelatihan Manajemen Kelembagaan

2. Pembuatan Rumah Jamur dan Penempatan Baglog Jamur

Pada awal budi daya jamur dipersiapkan rumah jamur yang didirikan di tanah kosong di

3. **Pendampingan.** Pendampingan dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan Skill dalam manajemen produksi, pemasaran maupun dalam bidang keuangan. Dalam kurun waktu satu tahunan akan difokuskan pada pemantapan skill dalam bidang produksi (budi daya Jamur Tiram) dengan tetap mendorong mitra untuk mampu mengelola kegiatan produksi amur tiram ini hingga pasca panen dan pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelatihan

Pelaksanaan program terdiri dari beberapa kegiatan yang selain terkait dari mulai kegiatan pelatihan berupa tutorial yang disampaikan di dalam ruang maupun kegiatan praktek yang diikuti anggota mitra dalam bentuk praktek yang dilakukan di luar ruang pertemuan; kegiatan-kegiatan sebagaimana tergambar dalam penjelasan berikut:

1. **Pelatihan Manajemen Usaha**
Pelatihan diikuti oleh seluruh anggota kelompok materi diberikan terkait dengan manajemen kelembagaan, kewirausahaan, manajemen usaha jamur.



Pelatihan Manajemen Usaha Jamur

kawasan Balai Desa. Setelah rumah jamur selesai maka dilakukan penempatan baglog jamur yang dalam program ini baglog jamur di datangkan dari desa sebelah yang

- memproduksi Baglog selain untuk dipakai sendiri juga dijual.
3. Perawatan dan Pemanenan Jamur
Setelah dilakukan penempatan baglog di rumah jamur maka kegiatan selanjutnya adalah perawan jamur agar dapat tumbuh secara

optimal. Perawatan dilakukan dengan melakukan penyiraman agar suhu dalam rumah jamur tetap terjaga sehingga jamur akan dapat dipanen setiap hari selama masa tumbuh 4 bulan.



Pembuatan Rumah Jamur



Bergotong Royong Mengisi Baglog Jamur



Perawatan Dengan Rutin Menyiram



Pemanenan Dilakukan Tiap Hari 1-2 Kg

4. Pengolahan Jamur
Setelah panen dapat dilakukan maka pelatihan dilanjutkan dengan mengolah jamur agar mempunyai nilai tambah untuk di jual ke masyarakat, Dalam pelatihan dilakukan dua jenis produk olahan jamur yaitu mengolah jamur menjadi sate dan mengolah jamur menjadi camilan berupa jamur krispi.

B. Capaian Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk budi daya jamur tiram; mulai dari hulu hingga hilir terbagi

dalam lima tahapan yang secara skematis dapat dilihat pada Tabel 1.

Target dari program ini adalah berlangsungnya usaha kuliner berbasis jamur yang konsisten, sehingga akan membantu masyarakat untuk dapat terlibat langsung maupun tidak langsung ke dalam usaha kuliner serba jamur. Melalui usaha kuliner serba jamur diharapkan akan memperkuat petani dalam budidaya jamur tiram yang dalam jangka panjang akan sangat menguntungkan semua pihak, alam akan lestari termasuk masyarakat secara

Tabel 1. Capaian dalam pelaksanaan kegiatan Petani Jamur Tiram di Kab. Ngawi

Tahapan kegiatan	Capaian
Tahap I: Penguasaan dasar teknologi budidaya dan pembuatan kumbung Jamur Tiram	Anggota mau dan mampu mengaplikasikan Budidaya Jamur Tiram
Tahap II: Peningkatan Skill dalam bidang Produksi, pemasaran, keuangan	Anggota Kelompok mampu mengelola produksi, keuangan dan manajemen Budi daya Jamur Tiram Organik
Tahap III: Dimulainya usaha Budidaya Jamur Tiram	Anggota Kelompok merintis usaha warung serba jamur dengan membagi tugas pada masing-masing anggota kelompok dengan bidang produksi, penjualan (warung serba jamur), keuangan, dan pemasaran
Tahap IV Perencanaan dan orientasi Pengembangan Usaha Warung Serba Jamur	Anggota Kelompok mampu mengelola Warung Serba Jamur sebagai Icon Baru Pariwisata Kuliner di Desa Kletekan
Tahap V Pengembangan jejaring (Networking)	Melakukan berbagai promosi dan informasi sehingga Keberadaan Warung Serba Jamur dapat semakin dikenal menjadi salah satu destinasi wisata di Desa Kletekan



Membuat Krispi Jamur



Bersama Menikmati Sate Jamur

makro akan terangkat taraf hidupnya, apabila budi daya jamur dapat menjadi produk unggulan di Desa. Kletekan maka

konsumen akan datang bukan hanya berwisata, akan tetapi juga dapat nerkuliner Wisata Jamur.

C. Rencana Keberlanjutan Program

Sumber daya manusia yang mengelola budidaya jamur tiram Tiram relatif minim pengetahuannya terkait teknologi budidaya dan teknologi manajemen dalam proses produksi, keuangan, dan pemasaran/distribusi. Pelatihan dan pendampingan yang sudah dilakukan tidak dapat menjamin kemandirian mitra dalam melaksanakan aktivitas barunya yang produktif. Diperlukan monitoring dan evaluasi untuk memantau proses kegiatan dan menjamin efektifitas dan tercapainya target-target yang sudah ditentukan secara berkesinambungan bahkan mesti program ini berakhir.

Untuk mendukung keberhasilan program ini maka setelah selesai melaksanakan program akan tetap dipantau dan difasilitasi untuk terus dapat berkembang terutama peningkatan peran serta instansi terkait dan masyarakat petani dalam peningkatan aktifitasnya dalam usaha warung serba jamur. Untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program maka disepakati pula dengan kelompok petani bahwa setelah program selesai maka akan mendirikan wirausaha baru berupa warung serba jamur agar dapat menjadi salah satu Icon destinasi wisata di Ngawi.

KESIMPULAN

Program yang telah dilaksanakan mampu menjadi solusi bagi permasalahan di kelompok mitra. Kegiatan pengabdian pada masyarakat berhasil memenuhi target memberdayakan kelompok mitra dalam penguasaan teknologi produksi dan pemeliharaan, pengolahan aneka produk, manajemen pemasaran dan keuangan budidaya jamur tiram. Kegiatan menghasilkan dampak dan luaran berupa:

produk aneka olahan jamur, peningkatan pendapatan rata-rata petani dan penyerapan tenaga kerja lokal, dan peningkatan kunjungan wisata meningkat serta terbentuknya jejaring yang dapat menjamin kelangsungan program di masa datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada mitra (UPPKS) desa Kletekan, Kec. Jogorogo Kab Ngawi, terima kasih kami ucapkan pula kepada pihak desa yang telah memfasilitasi kegiatan ini, terima kasih juga kami ucapkan kepada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kab. Ngawi. Terima kasih pula kami ucapkan kepada Rektor Unair yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dix NJ & Webster J. 1995. Fungal ecology. Chapman & Hall. London.
- Griffin DH. 1994. Fungal physiology, 2nd edition. Willey-Liss, Inc. New York.
- Paul EA & Clark FE. 1996. Soil microbiology and biochemistry. Academic Press. San Diego.
- Sutarman. 2012, Keragaan dan produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostretus*) pada media serbuk gergaji dan ampas tebut bersuplemen dedak dan tepung jagung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12 (3): 163-168.
- Yuliatun S & Kurniawan Y. 2012. Detoksifikasi hidrolisat ampas tebu sebagai perlakuan pendahuluan substrat fermentasi bioetanol. *MPG*, 44 (4): 249-258.